

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah haji merupakan bagian dari rukun Islam yang diwajibkan oleh Allah kepada setiap Muslim yang telah memenuhi syarat kemampuan, baik secara fisik, finansial, maupun mental. pelaksanaannya bukan hanya bersifat ritual tetapi juga syarat dengan makna spiritual, sosial, dan moral. Pentingnya pemahaman yang baik dalam pelaksanaan haji banyak jemaah yang belum sepenuhnya memahami makna, tata cara, dan rukun haji. Kesalahan dalam pelaksanaan ibadah dapat mempengaruhi kesempurnaan ibadah haji yang dilakukan seseorang.

Kegiatan bimbingan manasik memiliki tujuan utama untuk membekali jemaah dengan pengetahuan yang mencakup aspek teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan ibadah haji. Program ini berfungsi sebagai media strategis dalam mempersiapkan para jemaah agar siap secara spiritual, mental, serta fisik. Selain itu, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) berperan sebagai institusi yang memberikan pendampingan dan pembinaan kepada jemaah selama proses bimbingan manasik berlangsung.

KBIHU yang termasuk aktif dan memiliki jemaah yang cukup banyak adalah KBIHU Al Maghfiroh kota Bandung. Masih ditemukan jemaah yang kesulitan dalam melaksanakan rukun dan wajib haji meskipun sudah mengikuti manasik. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas implementasi bimbingan manasik di lapangan.

Penting untuk menelaah bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik yang diselenggarakan oleh KBIHU Al Maghfiroh. Proses pada pemahaman para jemaah dalam sebuah pelatihan manasik haji Tingkat pemahaman jemaah dalam pelatihan manasik haji sangat dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan oleh KBIHU dalam mengelola pembimbing manasik. Dalam hal ini, petugas penyelenggara ibadah haji perlu menetapkan pembimbing manasik yang memiliki kompetensi dan

kemampuan sesuai dengan bidang yang dikuasainya agar proses bimbingan dapat berjalan secara optimal.

Setiap musim haji, KBIHU Al Maghfiroh menyelenggarakan kegiatan bimbingan manasik yang ditujukan bagi calon jemaah haji reguler. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu calon jemaah agar lebih memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji sehingga tidak mengalami kebingungan saat menunaikannya. Pelaksanaan bimbingan di KBIHU Al Maghfiroh dilakukan di berbagai lokasi, seperti penyampaian materi mengenai rukun dan tata cara ibadah di masjid, serta kegiatan praktik seperti jalan sehat atau olahraga yang dilaksanakan di luar kantor KBIHU Al Maghfiroh Kota Bandung.

Berdasarkan pengamatan penulis, bimbingan yang diselenggarakan oleh KBIHU Al Maghfiroh telah berjalan dengan baik. Namun demikian, dalam penyampaian materi manasik haji, sangat penting bagi KBIHU Al Maghfiroh untuk menyesuaikan pendekatan dengan mempertimbangkan latar belakang masing-masing calon jemaah, mengingat perbedaan tersebut dapat berdampak pada pemahaman mereka dalam melaksanakan ibadah haji secara optimal.

KBIHU Al Maghfiroh menyelenggarakan bimbingan manasik haji, namun menghadapi sejumlah kendala yang kerap dialami oleh calon jemaah. Menurut Sauri (2015), rendahnya pemahaman Jemaah tentang manasik haji mencerminkan lemahnya implementasi pendidikan agama yang aplikatif, khususnya dalam konteks ibadah haji.

Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa masih terdapat jemaah haji yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai pelaksanaan ibadah haji. Banyak di antara mereka menunaikan ibadah tanpa benar-benar memahami tata cara yang sesuai dengan tuntunan, hanya mengikuti prosedur secara formal. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan latar belakang calon jemaah. Penyelenggaraan ibadah haji sendiri telah menjadi isu penting yang menarik perhatian masyarakat, khususnya terkait dengan efektivitas dan optimalisasi pelaksanaannya yang masih dinilai kurang memadai.

Permasalahan dalam penyelenggaraan ibadah haji tidak muncul tanpa sebab, melainkan terkait dengan proses pelaksanaan ibadah haji yang dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman terhadap materi bimbingan manasik. Padahal, pelaksanaan manasik haji memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman calon jemaah sehingga mereka dapat melakukan pelaksanaan ibadah haji dengan baik saat berada di tanah suci.

Dengan begitu, Kementerian Agama dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah memegang peran sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan penyelenggaraan ibadah haji. Masyarakat menilai keberhasilan KBIHU berdasarkan efektivitas dilaksanakan nya bimbingan manasik haji setiap tahun. Apabila dalam pelaksanaan ibadah haji mengalami kendala atau kurang sukses, KBIHU kerap menjadi fokus kritik dan sorotan dari berbagai pihak.

Dalam buku yang diterbitkan Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah yang berjudul “Dalam *Data dan Profil KBIHU* dijelaskan bahwa untuk mencapai kemaburuan haji, jemaah tidak hanya memerlukan kesiapan dari aspek kesehatan, keamanan, dan biaya, tetapi juga perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai ilmu manasik. Oleh karena itu, setiap jemaah haji berhak memperoleh bimbingan manasik serta materi pendukung lainnya, baik selama berada di tanah air, dalam perjalanan, maupun di Arab Saudi, selain layanan akomodasi, konsumsi, dan kesehatan yang disediakan (Ditjen PHU, 2021).

Dalam rangka mempersiapkan jemaah haji untuk menjalankan ibadah ini, layanan bimbingan manasik haji menjadi sangat penting. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman jemaah perihal tata cara pelaksanaannya, sekaligus mempersiapkan mereka sehingga dapat mendukung tercapainya penyelenggaraan ibadah haji yang lebih efektif dan efisien.

Mengingat pentingnya efektivitas dalam pengelolaan kegiatan bimbingan manasik haji serta terdapatnya jemaah yang tidak cukup memiliki pemahaman yang komprehensif perihal tata cara pelaksanaannya, maka pemerintah memandang perlu adanya keterlibatan KBIHU dalam proses penyelenggaraan bimbingan tersebut.

Keterlibatan KBIHU diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembinaan dan pemahaman calon jemaah terhadap pelaksanaan ibadah haji secara menyeluruh. Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 Pasal 33, yang menyatakan dalam dilakukannya pembinaan manasik haji reguler, Pemerintah dapat bekerja sama dengan KBIHU sebagai mitra strategis dalam memberikan pembinaan kepada calon jemaah haji (Undang-Undang No. 8 Tahun 2019).

KBIHU memiliki peranan yang sangat krusial dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di dalam negeri. KBIHU merupakan lembaga sosial keagamaan yang berfokus pada kegiatan pembimbingan jemaah haji, baik dalam tahap pembekalan di tanah air maupun saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi. Di Indonesia, KBIHU berperan sebagai mitra pemerintah dalam penyelenggaraan ibadah haji, khususnya dalam aspek pembimbingan manasik dan layanan konsultasi bagi calon jemaah (Wahid, 2019)

Penyelenggaraan ibadah haji sebaiknya dilakukan oleh jemaah yang memiliki pemahaman memadai mengenai tata cara ibadah haji. Namun, tidak semua calon jemaah memiliki wawasan tersebut, sehingga muncul berbagai kekhawatiran terkait kendala dalam pelaksanaan ibadah, termasuk masalah bahasa dan ketidaktepatan pelaksanaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi optimalitas ibadah haji itu sendiri. Oleh karena itu, pelayanan Jemaah haji dan umrah diperlukan untuk kesuksesan dan ketertiban dalam pelaksanaan ibadah haji. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah KBIHU Al Maghfiroh ini berada di jalan Raya Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung pemilihan KBIHU oleh calon Jemaah haji umumnya didasarkan pada zonasi atau domisili tempat tinggal. Hal ini bertujuan untuk mempermudah akses calon Jemaah dalam mengikuti bimbingan manasik haji yang diperlukan sebelum berangkat ke tanah suci. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak calon Jemaah haji yang berasal dari luar daerah setempat.

Keputusan calon jemaah haji untuk memilih KBIHU Al Maghfiroh, meskipun tidak sesuai dengan domisili mereka, mencerminkan reputasi yang kuat dari lembaga ini. KBIHU Al Maghfiroh ini dikenal luas karena kualitas layanan yang sangat baik,

serta para pembimbing ibadah yang amanah dan berpengalaman. Mereka tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang tata cara pelaksanaan haji, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada jemaah, terutama bagi mereka yang lansia.

Salah satu faktor yang mendorong calon jemaah haji dari luar daerah Cipadung memilih KBIHU Al Maghfiroh adalah komitmen lembaga ini dalam memberikan dukungan kepada jemaah selama berada di tanah suci. Pembimbing yang berpengalaman selalu siap memberikan bantuan dan pendampingan secara langsung, sehingga jemaah, terutama lansia, merasa lebih nyaman dan aman dalam menjalankan setiap ritual ibadah haji. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh memungkinkan perluasan jangkauan bimbingan serta mempermudah jemaah dalam mengakses informasi yang dibutuhkan. Penggunaan teknologi hal ini menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh KBIHU Al Maghfiroh.

Berdasarkan gejala dan fenomena yang muncul dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menelaah permasalahan ini lebih mendalam dengan mengangkatnya ke dalam sebuah karya ilmiah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana implementasi bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh dalam meningkatkan kualitas ibadah Jemaah ?
2. Sejauh Mana tujuan dan kurikulum bimbingan Manasik dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh jemaah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis implementasi Bimbingan Manasik dalam meningkatkan kualitas ibadah Jemaah di KBIHU Al Maghfiroh.
2. Mengidentifikasi tujuan dan kurikulum bimbingan Manasik pada komunikasi yang dipahami oleh KBIHU Al Maghfiroh.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi mata kuliah manajemen bimbingan manasik haji dengan memperkaya materi pembelajaran. Program layanan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh dapat dijadikan studi kasus yang relevan, sehingga memberikan pemahaman praktis mengenai strategi dan tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan dan pembinaan jemaah.

2. Secara Praktis

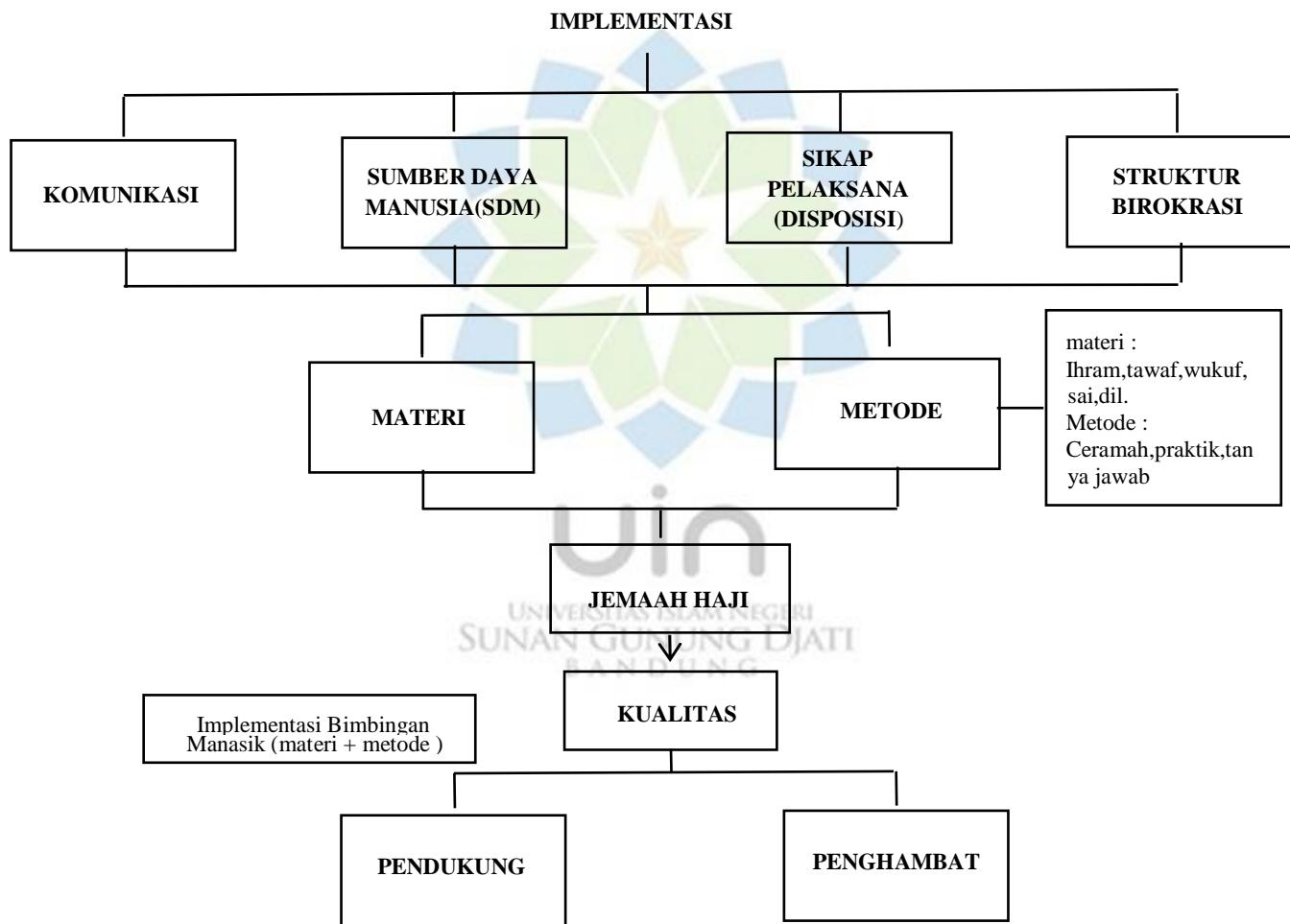
penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman mengenai program layanan bimbingan manasik haji serta dampaknya terhadap kualitas pelaksanaan ibadah jemaah. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga terkait dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan efektivitas layanan bimbingan manasik haji, sekaligus memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

E. Kerangka konseptual

Penelitian ini memanfaatkan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh George C. Edwards III sebagai kerangka konseptual, Kerangka ini digunakan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan manasik haji, keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program sangat dipengaruhi oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya manusia (SDM), disposisi atau sikap pelaksana, dan struktur birokrasi. Keempat faktor ini menjadi kunci untuk menilai sejauh mana Implementasi Bimbingan manasik berjalan efektif dan berdampak pada peningkatan pemahaman secara kualitas ibadah Jemaah haji. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menggali secara mendalam proses pelaksanaan bimbingan manasik dalam konteks nyata serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari perspektif Total Quality Management (TQM), kualitas harus dipahami secara komprehensif, jangan hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi harus

mencakup proses, lingkungan, dan aspek manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Goetsch dan Davis, kualitas merupakan kondisi dinamis yang terkait dengan produk, jasa, dan manusia. Untuk meningkatkan mutu pelayanan dan bimbingan kepada jemaah, KBIHU perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu secara menyeluruh. *Total Quality Management* (TQM) menurut Goetsch dan Davis (2010) menawarkan delapan prinsip utama yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks Lembaga keagamaan seperti KBIHU.



Gambar 1.1 kerangka berfikir (penulis,2025)

F. Langkah Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah KBIHU Al Maghfiroh yang berlokasi di Jalan Raya A.H Nasution Jawa Barat. Pemilihan Lokasi ini didasarkan pada keinginan untuk memahami lebih dalam mengenai program layanan bimbingan manasik yang disediakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah KBIHU Al Maghfiroh kepada calon Jemaah haji yang membuat banyak calon Jemaah haji dari luar wilayah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah KBIHU datang untuk mengikuti bimbingan manasik haji di sana.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif, yang menekankan pemahaman tentang dunia sosial berdasarkan pengalaman serta makna yang diberikan oleh masyarakat. Dalam perspektif konstruktivisme, realitas dipandang sebagai hasil konstruksi pemahaman yang dibentuk oleh kemampuan berpikir individu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk naratif. Sesuai dengan Kriyantono (2006), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data yang berfokus pada kualitas, bukan kuantitas data.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam konteks sosial yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan, serta perilaku yang diamati selama proses penelitian berlangsung

Penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dan detail informasi terkait Kelompok Bimbingan

Ibadah Haji dan Umrah KBIHU Al Maghfiroh. Tujuan memilih metode studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam dan relevan tentang informasi terkait implementasi pelaksanaan bimbingan manasik haji bimbingan manasik haji pada kualitas ibadah Jemaah haji.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun gambar, sehingga tidak berfokus pada aspek numerik atau pengukuran statistik. Pendekatan kualitatif terpilih karena penelitian ini ditujukan untuk memahami dan menjelaskan secara rinci pada suatu fenomena yang terjadi dalam konteks alami. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, serta diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Selain itu, data pendukung juga dapat diperoleh melalui media lain seperti foto, rekaman suara, maupun video (Sugiyono, 2019).

b. Sumber Data

Sumber data memegang peranan penting dalam suatu penelitian karena berpengaruh terhadap validitas hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik (Winarno, 1989). Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli melalui wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di KBIHU Al Maghfiroh. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah ketua KBIHU Al Maghfiroh kota Bandung sekaligus sebagai pembimbing manasik dan ibadah haji.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan diperoleh dari hasil penelitian atau survei sebelumnya. Data jenis ini umumnya belum dianalisis secara mendalam, namun melalui proses analisis lanjutan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta berfungsi sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian terdahulu (Hasan, 2022). Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan perhatian pada pengumpulan data pendukung serta data tambahan yang dianggap relevan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Data tersebut meliputi arsip, buku, serta berbagai dokumentasi yang terdapat di KBIHU Al Maghfiroh. Data-data ini dipilih karena mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan manasik haji dan aspek-aspek terkait, sehingga dapat memperkuat analisis dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

4. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai objek penelitian, baik dari perspektif pelaku maupun pengamat. Subjek penelitian mencakup jemaah haji, pembimbing ibadah, serta ketua KBIHU Al Maghfiroh. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu agar informan memiliki keterkaitan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memilih narasumber yang memiliki informasi relevan sesuai dengan tema penelitian, karena dianggap mampu memberikan data yang diperlukan. Peneliti memilih informan yang dipandang memahami permasalahan yang sedang diteliti dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengembangan data.

b. Unit Analisis

Penelitian ini memusatkan perhatian pada unit analisis yang terdiri dari jemaah haji, ketua KBIHU Al Maghfiroh, serta pembimbing ibadah. Tujuan dari penelitian

ini adalah untuk menganalisis efektivitas program layanan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh KBIHU tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak, di mana seorang peneliti berupaya memperoleh informasi dari responden melalui pertanyaan-pertanyaan yang dirancang berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010). Teknik ini dianggap tepat untuk pengumpulan data dalam penelitian karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi para peserta bimbingan (jemaah haji), pengelola (ketua KBIHU), serta pembimbing ibadah haji. Melalui interaksi langsung, peneliti dapat mengeksplorasi nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain, seperti kuesioner. Selain itu, wawancara membantu peneliti membangun hubungan yang lebih baik dengan informan, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka secara terbuka.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti melakukan interaksi langsung dengan responden untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai KBIHU Al Maghfiroh di Kota Bandung, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai dukungan fasilitas yang disediakan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai layanan yang diberikan oleh pembimbing ibadah, baik di tanah air maupun saat berada di tanah suci. Melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan teknologi informasi turut berkontribusi terhadap kualitas layanan bimbingan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas dan efisiensi program yang dijalankan

b. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan mendengar untuk menemukan jawaban atau bukti terkait fenomena tertentu, seperti karakter, peristiwa, kondisi, objek, dan simbol-simbol, selama periode tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati. Selama observasi, peneliti mencatat, merekam, atau memotret fenomena tersebut sebagai dasar pengumpulan data untuk analisis lebih lanjut (Suprayogo, 2001).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk mengumpulkan data informasi berupa buku, arsip, tulisan, maupun gambar, termasuk laporan dan keterangan lain yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan bukti dan catatan penting yang relevan dengan penelitian, seperti dokumentasi kegiatan bimbingan manasik haji di KBIHU Al Maghfiroh. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data berupa foto-foto yang diambil selama proses wawancara dan foto-foto lain yang dapat mendukung hasil penelitian.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas dengan menerapkan metode triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk memeriksa data yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan terpercaya (Sugiyono, 2005).

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses sistematis untuk menelaah dan menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Dalam pengelolaan data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada berbagai aspek objek penelitian. Analisis data kualitatif dimulai sejak peneliti berada di lapangan dan terus berlanjut setelah seluruh data terkumpul. Proses ini berperan sebagai panduan bagi peneliti dalam memahami,

menafsirkan, dan menyajikan temuan penelitian secara sistematis. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif terjadi sepanjang proses pengumpulan data, mulai dari awal yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan hingga setelah selesai di lapangan. (Sugiyono, 2010)

Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum dan menyeleksi informasi yang relevan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih terarah serta mempermudah tahapan pengumpulan data selanjutnya. Bagi peneliti pemula, proses ini dapat dilakukan dengan berdiskusi bersama rekan atau pihak yang dianggap berkompeten guna memperluas pemahaman, sehingga data yang direduksi memiliki nilai temuan dan kontribusi Teoritis yang signifikan (Sugiyono, 2009).

2. Penyajian Data

Mendisplay data dalam penelitian kualitatif berarti menyajikan informasi dalam bentuk ringkasan atau hubungan antar kategori. Hal ini memudahkan pemahaman tentang situasi yang terjadi dan membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2009).

Dalam proses ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat diinterpretasikan dan disimpulkan. Langkah ini melibatkan pemilihan data yang penting dan pengorganisasian informasi dengan cara yang sistematis, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ketiga dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila tidak didukung oleh bukti yang kuat dari hasil pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang valid, konsisten, dan terverifikasi saat peneliti melakukan

pengumpulan data lanjutan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat saja sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi juga memungkinkan untuk tidak sepenuhnya menjawab rumusan tersebut, tergantung pada temuan empiris yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2009)

